

BAB I

PENDAHULUAN TENTANG LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI PROGRAM *MU'ASKAR* (ORIENTASI BAHASA ARAB) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

A. Latar Belakang

Penerapan pendidikan disiplin beribadah, yang di dalamnya termasuk disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin dalam bertatakrama merupakan beberapa bentuk dari banyaknya pembinaan dalam bidang pendidikan dan bimbingan yang diberikan bagi orang Islam melalui bentuk usaha, baik yang hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Disiplin merupakan bentuk kepatuhan dalam menghormati serta melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada peraturan, pemerintah, dan keputusan yang berlaku. Berarti disiplin ialah sikap mentaati peraturan serta ketentuan yang sudah ditetapkan tanpa pamrih dan tanpa paksaan. Dalam ajaran Islam sendiri telah banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan untuk berdisiplin dalam arti taat pada segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dengan cara melaksanakan disiplin sesempurna mungkin, dengan begitu maka seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang bertanggung jawab dan murni. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]: 59 yang mengandung penjelasan mengenai kepatuhan dan kedisiplinan dalam menaati suatu aturan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى
 اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَلْءَاخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan pendidikan disiplin antara lain: 1) membiasakan pemberian contoh disiplin yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak sejak dini; 2) pendidikan disiplin sebaiknya dilakukan melalui latihan-latihan dengan mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma adat dan kebiasaan ataupun norma hukum; 3) memberikan contoh keteladanan oleh orang tua dan guru agar anak/siswa dapat mengikuti keteladanan tersebut; 4) melalui pengalaman beragama yang menjadikan anak/siswa lebih dapat berdisiplin karena pengalaman agama telah merasuk ke dalam hati dan jiwanya (Sulastri, 2015)

Pada era globalisasi seperti saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari kebudayaan Barat mudah sekali masuk ke negara kita. Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi saat ini menjadikan anak-anak milenial lebih mudah untuk mempelajari hal-hal baru di sekitarnya. Akan

tetapi tidak semua hal-hal yang ada disekitarnya itu baik bagi anak, ada beberapa hal yang tidak seharusnya dipelajari oleh anak-anak terlebih dahulu. Oleh karenanya diperlukan pengawasan dari orang tua/orang dewasa disekitarnya. Pada saat sekarang ini dengan canggihnya fitur *smartphone* dan alat elektronik lainnya, menjadikan anak lebih sering memainkannya sehingga banyak kewajiban anak yang tidak terpenuhi, salah satunya seperti belajar. Anak-anak menjadi malas dan susah diatur oleh orang tua/orang dewasa di sekitarnya.

Kedisiplinan merupakan salah satu hal penting yang harus ditanamkan pada diri setiap orang dari sedini mungkin. Saat ini permasalahan mengenai kedisiplinan menjadi sebagian hal yang sering dilanggar oleh banyak orang. Kebanyakan permasalahan ini terjadi pada anak-anak usia remaja, karena pada masa itu karakter mereka masih labil, mereka masih dalam masa-masa pencarian jati diri, dan juga rasa keingin tahuan mereka sangat tinggi. Hal inilah yang menyebabkan usia remaja terbilang rentan mengalami berbagai permasalahan. Sehingga dengan karakter yang beragam yang dimiliki oleh usia remaja menjadikan mereka memerlukan arahan serta bimbingan dari seorang ahli yang memang mampu membimbingnya. Dalam Islam, usia remaja diartikan sebagai awal mulanya akil baligh, oleh karenanya mereka telah menanggung kewajiban untuk beribadah menjalankan segala perintah Allah SWT dan Rosul-Nya. Kewajiban menunaikan ibadah ini ditunjang oleh perkembangan diri dan perubahan raga yang semakin kuat, sekresi hormone baru, dan perubahan taraf berfikir mereka. Dalam menjalankan kewajiban

beribadah ini pula dituntut adanya kedisiplinan, karena jika tidak diiringi dengan kedisiplinan akan sulit untuk menunaikan kewajiban beribadah dengan sebaik mungkin.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Manggala. Salah satu kasus yang sering terjadi pada siswanya ialah kurangnya kedisiplinan karena terlalu malas. Siswa di SMP Manggala terdiri dari siswa campuran (ada siswa yang mondok di Pesantren dan tidak). Untuk siswa yang mondok di Pesantren, kasus yang sering terjadi biasanya mereka susah untuk membagi waktu antara sekolah dan pesantren, karena di pesantren mereka dituntut untuk bisa mandiri, melakukan segalanya sendiri. Sedangkan untuk siswa yang tidak mondok, kasus yang biasa terjadi yaitu gangguan-gangguan dilingkungan sekitar, sehingga mereka kurang fokus dalam bersekolah.

Melihat permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemauan untuk belajar sedikit menurun. Padahal proses belajar adalah suatu kewajiban setiap individu yang harus terpenuhi. Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Wahyuni (2008:13) berpendapat bahwa belajar ialah memperoleh suatu pengetahuan atau menguasai suatu pengetahuan dari hasil pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan (Al-Ghazali & Muthoriyah, 2020). Jika kemalasan para siswa berlangsung secara terus-menerus, maka untuk membentuk generasi penerus yang memiliki pribadi baik akan sulit dilakukan. Oleh sebab itu, sebuah solusi sangat diperlukan agar problematika yang terjadi dapat terselesaikan. Dan, salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah

termasuk Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan dilakukannya bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2005:48), layanan bimbingan kelompok memiliki maksud untuk memungkinkan seseorang secara bersama-sama dapat memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik individu maupun anggota masyarakat. Bimbingan kelompok ini dapat didasarkan pada teori konseling behavior yang diperkenalkan oleh John B. Watson (1878-1958) berangkat dari gagasan Ivan Pavlov. Behaviorisme mengedepankan terapi behavioral untuk menanggulangi nerosis yang bersumber dari hasil belajar di lingkungannya. Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal. Tujuan dari teori ini adalah untuk membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat (Satria, 2016). Bimbingan kelompok yang diberikan di SMA Manggala salah satunya dilakukan melalui program *Mu'askar* (Orientasi Bahasa Arab), selain muaskar ada juga program *Say Hello* (Orientasi Bahasa Inggris). Program *Mu'askar* (Orientasi Bahasa Arab) itu sendiri merupakan program khusus yang ada di SMP Manggala sebagai salah satu syarat kelulusannya. Program *Mu'askar* (Orientasi Bahasa Arab) dilakukan satu tahun sekali dan diwajibkan kepada seluruh siswa kelas VII. Selama kegiatannya, para siswa dilatih dan dididik agar terbiasa berbahasa Arab, bisa lebih bertanggung jawab, disiplin, dan dapat mengembangkan dirinya sendiri. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya dan dapat bersosialisasi dengan orang-

orang di sekitarnya. Dengan dilaksanakannya program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) di SMP Manggala ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam membantu meningkatkan serta membenahi segala permasalahan kedisiplinan siswa. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Manggala, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul "***Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Program Mu'askar (Orientasi Bahasa Arab) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas VII A SMP Manggala***"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui program bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala?
2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala?
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “*Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Program Mu'askar (Orientasi Bahasa Arab) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas VII A SMP Manggala*” ini diharapkan bisa bermanfaat untuk:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan untuk memperkaya kajian mengenai layanan bimbingan kelompok dan diharapkan dapat dijadikan bahan acuan literatur dalam menambah referensi kajian di bidang Bimbingan Konseling Islam serta penelitian sejenisnya.

2. Secara Akademik

Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi media pengembangan keilmuan di bidang bimbingan konseling bahwa tugas sebagai Guru BK bukanlah hal yang mudah, diperlukan banyak keahlian serta keterampilan, terutama dalam mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan siswa di Sekolah.

3. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat dipergunakan untuk mengembangkan praktis di lapangan, khususnya untuk Guru BK supaya lebih menumbuhkan sikap kepekaannya terhadap permasalahan-permasalahan siswa, sehingga siswa pun dapat menerima aturan yang berlaku dan dapat meningkatkan kedisiplinan mereka.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Dalam skripsi yang berjudul *“Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Kecamatan Cibiru Kota Bandung”* yang disusun oleh Haris Shabiq (2018). Penelitian ini bertolak pada salah satu teori yang ada dalam Bimbingan dan Konseling Islam yaitu teori trait & factor dari Williamson bahwa konseling yang mengarahkan, karena konselor acara aktif membantu klien mengarahkan prilakunya kepada pemecahan kesulitannya. Metode yang digunakan adalah metode metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren terpadu Ar-Raaid terhadap layanan dan

fungsi bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan santri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Layanan Orientasi; 2) Layanan Informasi; 3) Layanan Pembelajaran; 4) Layanan Konsleing Individu; 5) Layanan Bimbingan Kelompok; 6) Layanan Konsultasi, dan 1) Fungsi Pemahaman; 2) Fungsi Fasilitas dan Penyesuaian; 3) Fungsi Pencegahan; 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan.

- b. Dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Wafaul Ummah Ciwidey*” yang disusun oleh Neng Ani Martini (2017). Penelitian ini bertolak pada pemikiran Prayitno bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yang didalamnya terjadi interaksi menanggapi, memberi saran dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini untuk mengetahui hasil evaluasi kedisiplinan santri setelah dilakukannya bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Wafaul Ummah Ciwidey. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan kedisiplinan santri memiliki hubungan yang sedang. Besarnya kontribusi variable X (Bimbingan Kelompok) terhadap varibel Y (Kedisiplinan Santri) menunjukkan presentasi pengaruh bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan santri yaitu sebesar 30,91% dan sisanya sebesar 69.09% dipengaruhi oleh variable lain.

c. Dalam skripsi yang berjudul “*Bimbingan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Atas Layanan, Hambatan dan hasil di Satu Atap Cikoneng, Kecamatan Cilenyi, Kabupaten Bandung*” yang disusun oleh Yuyu Hidayah (2014). Penelitian ini bertolak dari adanya layanan bimbingan dan konseling individual bagi setiap siswa atau peserta didik untuk memahami dirinya dan dunianya, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berdasarkan nilai agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Karena tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan penelasan, tentang bimbingan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa atas layanan, hambatan dan hasil di SMPN Satu Atap Cikoneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa atas layanan yang telah dilakukan oleh Guru BK telah terlaksana dengan optimal. Terbukti dengan adanya kegiatan layanan yang telah dilakukan Guru BK tersebut.

2. Landasan Teoretis

Natawidjaja (2009) berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan kepada individu, agar dapat memahami dirinya serta sanggup

mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar dan sesuai dengan segala tuntutan keadaan, baik keadaan di lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, ataupun kehidupan pada umumnya.

Dari pengertian bimbingan di atas, terlihat beberapa aspek yang terkandung, antara lain: (1) bimbingan adalah proses pemberian bantuan, (2) bimbingan sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan, (3) bimbingan difokuskan kepada individu, agar individu tersebut mampu memahami dirinya serta dapat mengarahkannya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Rusmana (2009:13) mengemukakan beberapa karakteristik bimbingan yaitu: (a) salah satu bentuk upaya pemberian bantuan; (b) diberikan kepada setiap individu tanpa terbatas usia; (c) diberikan oleh tenaga ahli; (d) memiliki tujuan untuk perbaikan bagi orang yang dibimbing yaitu dapat mengatur kehidupannya sendiri, memperluas dan mengembangkan pandangannya, bisa menetapkan pilihan dan mengambil keputusan dengan baik, mampu memikul beban kehidupan, mampu beradaptasi dan mengembangkan potensi diri; (e) bagian dari pendidikan secara keseluruhan, (f) diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi.

Dengan melihat karakteristik bimbingan di atas, bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada setiap orang dari berbagai rentang usia dan diberikan oleh tenaga ahli, yang bertujuan sebagai suatu perbaikan bagi setiap orang yang dibimbing

dalam memahami diri, memperluas pandangan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuannya dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis.

Kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, dan juga aturan yang diikuti merupakan pengertian dari Kelompok (Prayitno, 2004:308). Menurut Galdding (1991) dinamika kelompok berperan sebagai kekuatan dalam kelompok yang mungkin bisa menguntungkan atau bahkan merugikan.

Adapun bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa orang dalam satu kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, setiap peserta yang berada dalam kegiatan kelompok itu bisa saling berinteraksi, bebas untuk mengemukakan pendapat, saling menanggapi, memberikan saran, dan lain sebagainya. Setiap hal yang dibahas dalam kelompok semuanya bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok.

Di lingkungan masyarakat terdapat lembaga yang dibentuk secara khusus untuk dilaksanakan sistempendidikan bagi warga, lembaga tersebut bernama sekolah. Di sekolah tersedia sejumlah bidang layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dengan cara memberikan bimbingan/arahan/solusi yang terbaik dari segala

persoalan yang terjadi (Satriah, 2016). Salah satunya seperti masalah dalam berdisiplin.

Djaramah (2008) mengemukakan disiplin sebagai suatu tata tertib yang berfungsi untuk mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Menurut Suradi (2004) disiplin merupakan kondisi yang menggambarkan kataatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban yang dapat tercipta melalui pembinaan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pengalaman dari individu.

Disiplin menurut Arikunto (2009) ialah sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri individu terhadap segala bentuk aturan, dimana aturan tersebut dapat diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.

Sedangkan Tu'u (2004) berpendapat bahwa disiplin merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan ketaatan pada aturan yang berlaku berdasarkan dorongan dan kesadaran yang timbul dari dalam hatinya.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan bentuk pengendalian diri seseorang terhadap berbagai bentuk aturan, kesadaran untuk taat terhadap aturan atau tata tertib di sekolah maupun di masyarakat (Isnaini & Rifai, 2018).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Manggala yang beralamat di Jl. Raya Pacet KM 08, Maruyung Kidul 04/02, Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung 40385. Alasan peneliti memilih lokasi karena:

- a. Adanya permasalahan yang relevan dengan disiplin ilmu peneliti, yaitu Bimbingan Konseling Islam.
- b. Tersedianya data yang diperlukan untuk materi penelitian.
- c. Adanya respon yang baik dari pihak SMP sehingga memperlancar proses penelitian yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang memiliki maksud untuk menafsirkan kejadian yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada di dalam penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya. Metode yang biasa digunakan seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Sidiq & Choiri, 2019)

Adapun penggunaan metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan situasi secara sistematis faktual dan akurat yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar*

(orientasi Bahasa Arab) serta hasil yang diperoleh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa: penelitian pada siswa kelas VII A SMP Manggala.

3. Jenis Data

Jenis data merupakan bentuk jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Program layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa: penelitian pada siswa kelas VII A SMP Manggala.
- b. Proses layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala
- c. Hasil bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa: penelitian pada siswa kelas VII A SMP Manggala.

4. Sumber Data

- a. Sumber data primer

Sumber data primer yang diperoleh pada penelitian ini yaitu segala data informasi yang diperoleh dari informan/objek penelitian secara langsung sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah Pembina *Mu'askar* (Orientasi Bahasa Arab), Guru BK dan Siswa kelas VII A SMP Manggala.

- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi serta informasi yang diperoleh melalui bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, secara garis besar terbagi dalam tiga jenis yang utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mardawani, 2020).

a. Observasi

Observasi secara umum merupakan aktivitas mengamati suatu objek dengan cermat dan teliti yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, mencatat hal-hal yang dianggap penting secara sistematis mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi biasanya berupa tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Observasi sangat penting dilakukan peneliti karena dapat mendeskripsikan secara realistic mengenai pelaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia dan sebagai bentuk evaluasi, yakni melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, yakni dengan mencoba mengumpulkan data dan informasi sebanyak

mungkin tentang layanan bimbingan kelompok melalui program *mu'askar* (orientasi Bahasa Arab) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala, kemudian pada tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan observasi secara terfokus, yakni dengan memulai menyempitkan data atau informasi tentang layanan bimbingan kelompok melalui program *muaskar* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A SMP Manggala.

b. Wawancara

Wawancara menurut Melayu adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh informasi sedetail mungkin dan mendalam tentang subjek. Penelitian kualitatif biasanya selalu menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam karena keduanya dapat saling melengkapi atau menyempurnakan data.

Alasan peneliti memilih metode ini, karena dapat memperoleh jawaban secara cepat dan segera, dengan pertimbangan adanya pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada Guru BK, Pembina Program *Mu'askar* (Orientasi Bahasa Arab), serta murid kelas VII A SMP Manggala

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga penting dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen yang terdapat pada responden. Dokumen pada umumnya berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari responden tersebut.

6. Analisa Data

Miles dan Huberman, analisis data merupakan proses penyusunan dasar agar data dapat ditafsirkan (Mardawani, 2020). Menyusun data ialah proses menggolongkan data ke dalam pola, tema, atau kategori tertentu. Terdapat empat komponen teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini diambil dari hasil observasi dan wawancara bersama Pembina *Mu'askar* (Orientasi Bahasa Arab), Guru BK dan siswa kelas VII A SMP Manggala yang telah dilakukan. Selain itu terdapat pula hasil dokumentasi yang berupa foto/gambar yang diambil selama proses penelitian.

b. Reduksi data

Proses penyederhanaan data merupakan pengertian dari reduksi data. Mengingat data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah cukup banyak, untuk itu maka perlu dirangkum dan dipilih menjadi hal-hal yang pokok secara teliti dan rinci, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Hasil reduksi data dideskripsikan dalam bentuk kalimat yang disajikan sesuai dengan temuan lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti memahami hal yang terjadi dengan merancang rencana kerja berikutnya sesuai dengan yang telah ia dipahami.

d. Penarikan kesimpulan.

Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi sehingga diperoleh hasil yang benar-benar valid. Sugiyono (2017) mengatakan jika kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal, telah didukung oleh berbagai bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan merupakan hasil kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan penelitian yang kredibel maksudnya ialah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Sehingga hasil dari data yang baik dapat menjawab permasalahan yang diteliti.